

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam kehidupan sehari-hari manusia berinteraksi dengan makhluk lain, bukan hanya manusia melainkan semua ciptaan Allah di bumi ini. Tentunya, dalam interaksi tersebut membutuhkan adab dan kepribadian yang baik supaya memberikan kesan dan dampak yang positif bagi sesama makhluk ciptaan Allah. Terutama umat Islam yang mengacu pada Al-Qur'an dan As-Sunnah sebagai landasan atau pegangan, meniru dan mencontoh perilaku, adab, kepribadian Nabi Muhammad SAW. Baik dalam perkataan, perbuatan, maupun sifat jasmani dan rohani telah dicontohkan oleh Nabi kita, karena Nabi adalah pembawa rahmat bagi manusia terutama umatnya yang beragama Islam.¹ Sehingga mudah bagi kita untuk mengikuti dan meniru semua yang telah Nabi Muhammad ajarkan.

Semua tuntunan atau contoh-contoh dari Rasulullah menjadi acuan utama setelah Al-Qur'an dalam berbagai aspek kehidupan manusia, terutama dalam hal pendidikan. Keberadaannya Sebagai pendidik, sumber konsep pendidikan yang direkomendasikan oleh Allah SWT merupakan kebenaran yang harus dijadikan acuan.² Manusia secara terus-menerus membutuhkan pembelajaran dari lingkungan sekitar dan alam semesta, serta memerlukan pengaruh dari faktor eksternal yang mempengaruhi mereka. oleh Slamet Santoso disebut dengan istilah

¹ Q.S. Al-Anbiya' 107

² Zainal Efendi Hasibuan, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2007), hlm.1

pendidikan.³ Dalam Kamus Kontemporer Bahasa Indonesia, Pendidikan adalah proses mengubah pola pikir dan perilaku seseorang melalui pengajaran, penyuluhan, dan latihan yang berfokus pada proses mendidik.⁴ Islam adalah agama yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW dan dikenal sebagai agama yang dibawanya.

Kata "Islam" dalam konteks Pendidikan Islam mencerminkan karakter pendidikan yang bersifat Islami atau memiliki nuansa Islami. Menurut Ahmad Tafsir pendidikan Islam adalah Bimbingan terhadap seseorang untuk menjadi seorang Muslim yang sebaik-baiknya.⁵ Syahminan Zaini mendeskripsikan pendidikan Islam sebagai usaha untuk mengembangkan potensi alami manusia dengan prinsip-prinsip Islam demi terciptanya kehidupan yang sukses dan penuh kebahagiaan.⁶

Perbincangan tentang Pendidikan tidak memiliki titik akhir, karena pendidikan adalah isu kemanusiaan yang selalu relevan dan diperbincangkan dalam berbagai konteks dan waktu yang berbeda-beda, bahkan bisa jauh berbeda satu sama lain. Karena itu, pendidikan harus terus-menerus menyesuaikan diri dengan perubahan yang terjadi secara berkelanjutan. Ini merupakan landasan epistemologis dan nilai-nilai dasar pendidikan Islam, yang Dalam terminologi Al-Syaibany, prinsip tersebut dikenal sebagai prinsip transformasi yang diinginkan.⁷

³ Slamet Imam Santoso, *Pendidikan Di Indonesia Dari Masa Ke Masa*, (Jakarta: Mas Agung, 1987), hlm. 52

⁴ Peter Salim Dan Yenny Salim, *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*, (Jakarta,: Modern English Press, 1991), hlm. 5

⁵ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992), hlm. 32

⁶ Syahminan Zaini, *Prinsip-Prinsip Dasar Konsepsi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1986), hlm. 12

⁷ Omar Mohammad Al-Toumy Al-Syaibany, *Falsafah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan

Al-Qur'an juga berbicara dalam kepentingan menyadari akan arti pentingnya pendidikan dan kebutuhan manusia itu harus lahir dan batin, manusia Indonesia seutuhnya, maka di Indonesia sebagaimana dinyatakan dalam pasal 37 Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003, pendidikan Agama itu wajib dilaksanakan di setiap jenjang pendidikan.⁸

Tujuan pendidikan Islam saat ini tidak sepenuhnya terfokus pada sasaran yang positif. Orientasi pendidikan Islam saat ini hanya Lebih berorientasi pada aspek kehidupan akhirat dan cenderung bersifat defensif, yaitu melindungi umat Muslim dari dampak negatif dan pengaruh ide-ide Barat yang terdapat dalam berbagai disiplin ilmu, Khususnya ide-ide yang berpotensi menggoyahkan prinsip-prinsip moralitas tradisional Islam.⁹ Apabila melihat sejarah pendidikan Islam pada periode Makkah, pendidikan berpusat pada 2 tempat/bentuk yaitu rumah Arqam dan *Kuttab*, yang memiliki 2 fungsi yaitu *pertama* Mengajarkan literasi dengan menggunakan teks dasar puisi-puisi Arab, di mana sebagian besar pengajarnya adalah non-Muslim, *kedua* memberikan pengajaran Al-Qur'an dan prinsip-prinsip dasar agama Islam.¹⁰ Hal ini memperlihatkan tujuan pendidikan perlu diperbarui agar terhindar dari kejumudan, dan bersumber langsung dari umat muslim, guru yang mengajarkannya adalah umat Islam Sendiri.¹¹ Di Indonesia tersendiri seringkali kita jumpai khususnya dalam bidang pendidikan

Bintang, 1979), hlm. 441

⁸ Anwar Arifin, *Memahami Paradigma Baru Pendidikan Nasional Dalam Undang-Undang SISDIKNAS*, (Jakarta: Depag RI, 2003), hlm. 50-51

⁹ Fazlur Rahman, *Islam And Modernity: Transformation Of An Intellectual Tradition*, (Chicago & London: The University Of Chicago Press, 1984), hlm. 86

¹⁰ Samsul Nizar, *Sejarah Pendidikan Islam: Menelusuri Jejak Sejarah Pendidikan Era Rasulullah Sampai Indonesia*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007), hlm 7-8.

¹¹ Samsul Nizar, *Sejarah dan Pergolakan Pemikiran Pendidikan Islam*, (Ciputat: Quantum Teaching, 2005), hlm. 7-6

Islam, jarang sekali lembaga yang menekankan aspek psikomotorik serta afektif, melainkan hanya bertitik fokus kepada aspek kognitif.

Pendidikan Islam memiliki tanggung jawab yang signifikan dalam memulihkan pergeseran nilai-nilai kemanusiaan. Problematikanya dalam pendidikan Islam yang bagaimanakah yang dapat mengajarkan (*jukstaposisi*) Produk-produk pendidikan Islam harus relevan dengan kebutuhan sosial yang kompleks saat ini. Pendidikan profetik adalah Pendidikan yang mengikuti jejak Nabi Muhammad SAW, yang memiliki sifat profetik yang terkait dengan nabi.

Dalam konteks ini, pendidikan dapat didefinisikan sebagai usaha untuk membentuk manusia yang produktif dan mampu membangun masyarakat yang baik, dengan mengadopsi perilaku dan tindakan Nabi Muhammad SAW sebagai pedoman. Kajian mengenai profil Rasulullah sebagai pendidik ideal merupakan suatu hal yang sangat signifikan untuk dipelajari. Ini disebabkan karena pendidik memiliki peran yang sangat penting dalam mengelola dan mengembangkan pendidikan, dan mereka berada di garis depan dalam proses tersebut. Pentingnya peran pendidik dalam proses pendidikan sangatlah besar. Untuk mencapai profesionalisme pendidik berdasarkan prinsip-prinsip Islam, penting untuk mengambil teladan dari kehidupan dan profil Rasulullah sebagai pendidik ideal. Hal ini karena Rasulullah diutus sebagai contoh yang baik dan sebagai rahmat bagi seluruh alam .

Rasulullah SAW. merupakan pendidik pertama serta terutama dalam global pendidikan Islam. Rasulullah SAW adalah seorang hamba Allah yang memperlihatkan sifat-sifat budi pekerti yang mulia dan terpuji. Beliau sangat

dihormati di kalangan masyarakat Quraisy karena keberanian dan kepiawaian beliau dalam pertempuran, orang yang selalu menepati janjinya apabila sudah berjanji, teguh pendirian, baik dengan tetangga dan sangat santun terhadap orang lain bahkan terhadap orang-orang yang mencoba menjauhkannya dari hal-hal baik, selalu rendah diri (*tawadhu*'), murah hati dan dermawan, jujur dan pemberani sehingga masyarakat sekitar pada zaman itu menyebutnya "Al-Amin".¹²

Proses penggabungan ilmu pengetahuan, penerimaan nilai-nilai spiritual, dan pendampingan emosional yang dilakukan oleh Rasulullah dapat dianggap sebagai sebuah karomah luar biasa, yang tidak dapat dicapai oleh manusia manapun, di manapun ia berada. Dampak pendidikan Islam pada masa Rasulullah terlihat melalui prestasi luar biasa para muridnya (sahabat). Contohnya, Umar bin Khattab menjadi ahli dalam aturan dan pemerintahan, Abu Hurairah menjadi ahli hadis, dan Salman al-Farisi menjadi ahli dalam perbandingan agama (Majusi, Yahudi, Nasrani, serta Islam), serta Ali Bin Abi Thalib pakar hukum dan tafsir Al-Quran, lalu murid dari para sahabat Rasulullah pada kemudian hari, *tabi'-tabi'in* Banyak yang mengembangkan keahlian dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan seperti sains, teknologi, astronomi, dan filsafat, yang mengantarkan Islam ke zaman keemasan terutama pada awal pemerintahan dinasti Abbasiyah.

Dalam perjalanan sejarah selanjutnya, mereka ternyata menjadi inti dari para mubaligh dan pendidik yang mewarisi kecerdasan dan keteguhan hati Nabi

¹² Hasan Ibrahim Hasan, *Sejarah dan Kebudayaan Islam*, terj.: H. A. Baharudin (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), hlm. 141

dalam menghadapi berbagai tantangan dan ujian.¹³ Melihat suksesnya pendidikan yang diajarkan oleh Nabi SAW. kepada umatnya pada zaman itu, membuat kita sebagai umatnya untuk mempertimbangkan dan memikirkan kembali bagaimana konsep pendidikan ala Rasulullah Saw. diterapkan kembali. Pada zaman Khalifah adalah pemimpin yang ditunjuk setelah wafatnya Nabi untuk melanjutkan peran sebagai kepala agama dan pemerintahan.¹⁴ Abu Bakr Ash-Shiddiq pola pendidikan dan pengajaran ala Rasulullah masih sama, baik dari segi materi maupun lainnya.¹⁵

Ahmad M. Saefuddin berpendapat bahwa untuk memahami peran Nabi Muhammad SAW sebagai pendidik dan rahmat bagi seluruh alam, penting untuk melihat ke belakang dan mempelajari sejarah masyarakat sebelum kelahiran Nabi Muhammad SAW. Hal ini akan mengungkapkan makna sebenarnya dari rahmat tersebut. Oleh karena itu, penting untuk menggali sejarah ini dengan mengacu pada Al-Qur'an beserta tafsirnya, hadis-hadis Nabi, riwayat para sahabat, serta karya-karya dan buku-buku yang ditulis oleh para ahli sejarah."¹⁶ Gambaran serta alur pendidikan Islam pada zaman Rasulullah SAW.

Periode Mekah dan Madinah merupakan bagian penting dari sejarah masa lalu yang perlu diperbaharui untuk digunakan sebagai pembanding, sumber gagasan, dan ilustrasi dalam manajemen yang berhasil dalam pelaksanaan pendidikan Islam. Pola pendidikan pada masa Nabi Muhammad SAW tidak

¹³ Soekarno dan Ahmad Supardi, *Sejarah Dan Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Angkasa Bandung, 1990), hlm. 31

¹⁴ Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2001), hlm. 36

¹⁵ Hanun Asrohah, *Sejarah Peradaban Islam*, (Jakarta: Wacana Ilmu, 2001), hlm. 36

¹⁶ Ahmad M.Saefuddin, *Desekularisasi Pemikiran: Landasan Islamisasi*, (Bandung: Mizan, 1998), hlm. 166

terlepas dari metode, penilaian, materi, kurikulum, pendidik, siswa, forum, dasar, tujuan, dan elemen lainnya yang terkait dengan pelaksanaan pendidikan Islam, baik dalam konteks teoritis maupun praktis.

Di dalam Al-Qur'an terdapat banyak ayat yang menguraikan tentang isu-isu pendidikan dan pembentukan karakter berkepribadian yang terpuji.¹⁷ Rasulullah pernah mengatakan, seorang muslim yang baik adalah orang yang mau bersusah payah untuk mencukupi hidupnya, pergi ke hutan untuk mencari kayu dan kemudian menjualnya demi membeli makanan yang akan dimakan oleh anak keluarganya.¹⁸

Titik yang dijelaskan para ulama tentang kepribadian Nabi Muhammad disini wajiblah bagi kita untuk menelaah dan mengembangkan hasil dari telaah yang kita perdalam, serta menanamkan pada diri seseorang maupun pada masyarakat luas, sehingga muncul kepribadian dan sikap yang sesuai dengan ajaran Islam. Hal ini juga didorong dengan yang terjadi di Indonesia yaitu, krisis adab mulia pada anak-anak usia remaja, dikarenakan minimnya pendidikan profetik yang diterapkan sejak usia dini baik dalam lingkup pendidikan, lingkungan masyarakat dan lain sebagainya.

Buku *Asy-Syamâil Al-Muhammadiyah* menarik untuk diteliti. *pertama* cenderung mengajarkan nilai-nilai moral dan etika yang penting dalam kehidupan, memperkenalkan di dalamnya nilai-nilai seperti keadilan, kebenaran, kasih

¹⁷ Misalnya, Surat Al-Baqarah Ayat 274-276, Tentang Larangan Riba Dalam Jual-Beli Islam: Surat Ar-Rahman Ayat 7-9, Perlunya Berbuat Adil Dalam Jual-Beli; Surat Al-Hadid Ayat 5,7, Dan 10 Perlunya Kita Membelanjakan Harta Ke Jalan Yang Diridhoi Allah; Surat Bani Israil Ayat 26-27 Dan 29-30, Bahwa Allah Melapangkan Rezekinya Bagi Siapa Yang Allah Kehendaki, Dan Juga Menyempitkan Bagi Siapa Yang DIA Kehendaki.

¹⁸ Hamidah Abdalati, *Islam Suatu Kepastian*, Penj. Nasmay Lovita Anas, (Kuwait: International Islamic Federation Of Student Organization, 1986), hlm. 278

sayang, kejujuran, kesabaran, dan pengampunan. Memperkenalkan nilai-nilai ini melalui buku membantu membentuk karakter peserta didik dengan memberikan landasan etika yang kuat. *Kedua* Buku *Asy-Syamâil Al-Muhammadiyah* mengisahkan kehidupan dan ajaran para Nabi Saw, yang sering kali menyajikan inspirasi dan teladan yang kuat. Kisah-kisah ini dapat mengilhami peserta didik untuk menjadi pribadi yang baik, bertanggung jawab, dan berperilaku dengan integritas. Membaca tentang kehidupan orang-orang yang dihormati dan mengagumkan dapat memberikan motivasi dan dorongan bagi peserta didik.¹⁹

Ketiga buku ini menunjukkan bagaimana prinsip-prinsip agama dapat diterapkan dalam situasi nyata, termasuk dalam hubungan sosial, lingkungan kerja, pendidikan, dan tanggung jawab masyarakat. Ini membantu peserta didik untuk memahami dan mengaitkan nilai-nilai agama dengan pengalaman mereka sendiri, sehingga menjadi lebih relevan dan berdampak dalam kehidupan sehari-hari.

Keempat buku yang berfokus pada pendidikan profetik memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang ajaran agama, di dalamnya menggali prinsip-prinsip teologis, hukum agama, dan pandangan etika yang terkait dengan agama Islam. Buku ini membantu peserta didik memperluas pengetahuan mereka tentang agama dan memahami nilai-nilai inti yang diterapkan oleh para nabi dan rasul.

Sedangkan buku *Al-Azkâr* selain memiliki kandiungan zikir-zikir yang diajarkan oleh Nabi Saw., buku ini dapat memiliki hubungan dengan pendidikan

¹⁹ Moh. Roqib, *Prophetic Education, Kontekstualisasi Filsafat dan Budaya Profetik dalam Pendidikan*, (Purwokerto: STAIN Press, 2015), hlm. 125

profetik dalam hal pengembangan spiritualitas, penguatan nilai-nilai agama, pengembangan konsentrasi dan ketenangan batin, penghubungan dengan tradisi agama, serta peningkatan kesadaran spiritual dan diri. Dalam konteks pendidikan profetik, buku zikir dapat digunakan sebagai sumber untuk membantu peserta didik dalam mengembangkan dimensi spiritual, menguatkan nilai-nilai agama, dan merenungkan makna hidup. Selanjutnya buku ini mengandung nilai-nilai profetik, yang dapat digunakan untuk menjadi dasar dan landasan dalam pendidikan.²⁰

Terlebih Nabi Muhammad telah bersabda:

إِنِّي تَرَكْتُ فِيكُمْ شَيْئَيْنِ لَنْ تَضِلُّوا بَعْدَهُمَا كِتَابَ اللَّهِ وَسُنَّتِي وَلَنْ يَتَفَرَّقَا حَتَّى يَرِدَا عَلَيَّ الْخَوْضَ.

“Aku tinggalkan dua perkara yang kalian tidak akan tersesat selama kalian berpegang teguh dengan keduanya yaitu Kitabullah dan Sunnahku, serta keduanya tidak akan berpisah sampai keduanya mendatangi di Telaga (di Surga).”

Menyadarkan kita akan pentingnya mengikuti ajaran Nabi Muhammad Saw, baik dengan mengimplementasikan ajaran-ajarannya ke dalam ranah pendidikan ataupun dengan mendasari pendidikan dengan nilai-nilai ajaran pendidikan profetik. Seperti, meningkatkan kesadaran spiritual dzikir merupakan praktik spiritual yang dapat meningkatkan kesadaran diri dan kesadaran akan Tuhan. Saat membaca dzikir, seseorang mengalihkan perhatian dari hal-hal duniawi menuju yang lebih spiritual.

Melihat penjelasan di atas dan latar belakang peneliti yang fokus kepada

²⁰ Lihat Bab II, hlm 47-50

studi hadits, peneliti berupaya mengembangkan ilmunya dengan penelitian yang fokus akan hadits-hadits Nabi Saw, kemudian mengaplikasikan kedalam ranah pendidikan, penelitian berjudul Nilai-Nilai Pendidikan Profetik dalam Kitab *Asy-Syamâil Al-Muhammadiyah* dan *Al-Aẓkâr*.

B. Rumusan Masalah

Dengan mempertimbangkan konteks yang telah disebutkan sebelumnya, permasalahan yang ingin diteliti dan diungkapkan dalam penelitian ini adalah:

- 1) Bagaimana nilai-nilai pendidikan profetik dalam buku *SYAMÂIL AL-MUHAMMADIYAH* yang dijelaskan oleh Imam at-Tirmizi.
- 2) Bagaimana nilai-nilai pendidikan profetik yang dipaparkan dalam buku *AL-AẒKÂR* oleh Imam an-Nawâwi.
- 3) Bagaimana persamaan dan perbedaan nilai-nilai pendidikan profetik baik dari segi adab, perilaku, kepribadian dalam sehari-hari, baik dalam bidang pendidikan maupun non pendidikan dengan merujuk dua karya ulama era klasik diatas yang dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

C. Tujuan Dan Manfaat

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan sebelumnya, terdapat beberapa tujuan mendasar yang akan menjadi fokus penelitian ini, diantaranya:

- 1) Memperoleh pemahaman nilai-nilai pendidikan profetik dalam buku *ASY-SYAMÂIL AL-MUHAMMADIYAH* yang dijelaskan oleh Imam at-Tirmizi.
- 2) Memperoleh pemahaman nilai-nilai pendidikan profetik yang dipaparkan

dalam buku *AL-AẒKĀR* oleh Imam an-Nawâwi.

- 3) Mengali perbedaan dan persamaan nilai-nilai pendidikan profetik menurut Imam at-Tirmizi dan Imam an-Nawâwi dalam karyanya masing-masing yang dapat diimplementasikan ke dalam kehidupan sehari-hari.

Dari hasil investigasi beberapa karya dan referensi yang berkaitan dengan penelitian ini, serta sesuai dengan kadar kemampuan intelektual dan kadar waktu yang ada, maka peneliti berharap karya ini dapat mencoba memaparkan nilai pendidikan profetik yang dapat ditiru seiring berkembangnya zaman serta memberikan kontribusi keilmuan tentang pendidikan profetik Mengacu pada ajaran Al-Qur'an dan As-Sunnah dalam konteks yang dimaksud karya-karya ulama era klasik, sehingga memungkinkan untuk dijadikan alternatif dalam pengembangan kepribadian yang mutu baik dalam pendidikan maupun non pendidikan. Harapan dari manfaat penelitian ini sesuai dengan yang dijelaskan dalam pedoman penulisan tesis Magister Pendidikan Agama Islam.²¹

D. Metode Penelitian

Dalam pendekatan penelitian ini peneliti berupaya menguraikan cara kerja penelitian semaksimal mungkin secara keseluruhan, sehingga memperoleh hasil yang komprehensif dan dapat dipertanggung jawabkan.

1. Paradigma penelitian

Noeng Muhadjir menjelaskan dalam bukunya tentang penelitian pustaka, bahwasanya Studi pustaka lebih membutuhkan analisis filosofis dan

²¹ Syamsul Hidayat, dkk *Pedoman Penulisan Tesis Magister Pendidikan Agama Islam*, (Surakarta: Program PascaSarjana Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2023) cet. Ke-7, hlm.23

teoritis daripada pendekatan empiris.²² Peneliti memulai penelitian ini dengan menggunakan konsep-konsep umum, yang dimana konsep umum tersebut dapat diubah dan direvisi hingga ditemukan kesimpulan yang kuat, maka penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian dengan pendekatan kualitatif.

2. Jenis penelitian

Penelitian ini adalah penelitian pendidikan yang dimana merupakan salah satu bagian dari jenis penelitian dengan pendekatan Kualitatif, Penelitian ini mengadopsi metode penelitian kepustakaan (library research), yang berarti data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari berbagai sumber literatur dan referensi dan diperoleh dari studi pustaka ataupun literatur yang berkaitan dengan penelitian, selanjutnya dilakukan analisis secara teoritis sehingga mendapatkan kesimpulan yang sesuai. Sedangkan sifat dari penelitian ini berupa deskriptif yang dimana mendeskripsikan secara terperinci pendidikan yang dipaparkan oleh para ulama.²³

3. Pendekatan penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan teologis atau normatif, pendekatan filologis atau semantik dan pendekatan filosofis dengan cara mengumpulkan data dan terdapat dalam objek penelitian. Sedangkan langkah-langkah penelitiannya peneliti berusaha menggunakan cara *ta'wil* yaitu dengan menginventarisasi data atau simbol yang berhubungan dengan pendidikan adalah profetik, kemudian

²² Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1966), hlm. 159

²³ karya-karya yang dimaksud *ASY-SYAMÂIL AL-MUHAMMADIYAH*, dan *AL-AẒKÂR*,.

memberikan makna yang cermat terhadap data tersebut, dan terakhir memikirkannya secara kritis dengan menjadikan data tersebut sebagai titik tolaknya.

4. Sumber data Penelitian

Peneliti memilih penelitian pustaka yang memanfaatkan data dan memperoleh data melalui pengumpulan dari beberapa sumber pustaka. Peneliti menjadikan 2 sumber landasan dalam penelitian ini yaitu, sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer berupa karya-karya ulama dari era klasik yang menyinggung tentang pendidikan profetik yaitu “*ASY-SYAMÂIL AL-MUHAMMADIYAH*, dan *AL-AẒKÂR*”. Sedangkan sumber data sekunder berupa penelitian-penelitian terdahulu maupun karya tentang pendidikan profetik yang telah dilakukan sebelumnya, seperti Moh. Roqib “*Prophetic Education*” (kontekstualisasi filsafat dan budaya profetik dalam pendidikan), Khoiron Rosyadi “*Pendidikan Profetik*”, Heddy Shri Ahimsa Putra “*Paradigma Profetik Islam: Epistemologi, Etos Dan Model*”, Moh. Shofan “*Pendidikan Berparadigma Profetik: Upaya Konstruktif Membongkar Dikotomi Sistem Pendidikan Islam*”. Untuk memperoleh data yang valid, digunakan metode dokumentasi terhadap karya ilmiah dan penelitian yang terkait dengan pendidikan profetik.

5. Objek dan subjek penelitian

Dua karya ilmiah dari ulama era klasik yaitu “*ASY-SYAMÂIL AL-*

MUHAMMADIYAH, dan *AL-AZKÂR*” menjadi subjek penelitian. Sedangkan pendidikan profetik menjadi objek dalam penelitian ini, Strategi pendidikan berbasis Nabi yang berfokus pada contoh teladan diri dan membangun keluarga yang ideal (*masalah*).

6. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian kepustakaan (library research) melibatkan pengumpulan data melalui teknik dokumentasi. Data dalam penelitian kualitatif umumnya diperoleh dari sumber manusia atau sumber daya manusia (human resources), namun terdapat juga sumber-sumber non-manusia, seperti dokumen dan foto. Dalam penelitian kualitatif, studi dokumen yang dilakukan oleh para peneliti dapat dianggap sebagai "narasumber" yang dapat memberikan jawaban terhadap pertanyaan-pertanyaan yang diajukan; "Apa tujuan dokumen itu ditulis?; Apa latar belakangnya?; Apa yang dapat dikatakan dokumen itu kepada peneliti?; Dalam keadaan apa dokumen itu ditulis?; Untuk siapa?" dan sebagainya.

7. Validitas data

Keabsahan data atau yang sering menggunakan kata validitas data haruslah tetap diutamakan baik dalam penelitian kualitatif ataupun kuantitatif, hal ini dikarenakan menjadi poin yang sangat penting guna menguji data penelitian apakah akurat dengan data yang ditemukan atau malah sebaliknya. Sebagaimana yang dikatakan oleh Sugiyono dalam bukunya, terdapat 2 jenis validitas dalam penelitian, termasuk validitas

internal dan validitas eksternal.²⁴ Sehingga, penelitian dapat tergolong dalam validitas internal maupun eksternal karena peneliti berusaha untuk mengakurasi desain penelitian dengan hasil penelitian, kemudian hasil dari penelitian ini berusaha untuk diterapkan pada peserta didik maupun manusia umumnya. Peneliti juga berharap untuk data yang diperoleh sesuai dengan apa yang ada pada objek penelitian, karena dalam penelitian kualitatif, Temuan data dapat dianggap valid jika tidak ada perbedaan antara laporan peneliti dengan situasi yang sebenarnya terjadi pada objek penelitian.²⁵

8. Teknis Analisis data

Penelitian kami adalah penelitian literasi yang dimana pengumpulan datanya dilakukan dengan metode analisis. Karena itu, data yang diperoleh bersifat deskriptif, karena sesuai untuk analisis non-statistik. Analisis data deskriptif sering dilakukan dengan menganalisis konten data, yang juga dikenal sebagai analisis isi (*content analysis*).²⁶

Data yang kami peroleh akan kami sajikan dalam beberapa golongan, atau dapat disebut kami mengorganisasikan data-data temuan yang kami dapatkan. Analisis data merupakan suatu proses sistematis dalam menemukan dan menyusun data yang diperoleh dari wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi. Proses ini melibatkan pengorganisasian data ke dalam kategori, penguraian menjadi unit-unit yang lebih kecil, sintesis data, pengenalan pola,

²⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2016), hlm. 267

²⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2016), hlm. 268-269

²⁶ Sumardi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Rajawali Pers, 1998), hlm. 94

pemilihan elemen yang relevan untuk dipelajari, serta penyusunan kesimpulan yang dapat dipahami dengan mudah oleh peneliti dan orang lain.²⁷ Penulis mencoba menafsirkan nilai-nilai pendidikan profetik yang ada dalam karya ulama era klasik,²⁸ sehingga setelah mendapatkan gagasan dari dalam buku, penulis mencoba menganalisa dengan konteks tujuan membangun pendidikan Islam yang integratif. Hal ini sesuai dengan tahapan meneliti sebelum melakukan penelitian, selama proses penelitian, dan setelah penelitian selesai, meskipun penelitian ini berbasis pada sumber-sumber pustaka..

Pemilihan riset deskriptif pun bersifat development, sehingga keinginan lain dari penulis menemukan suatu model (*paradigma*) alternatif yang mencoba menjawab tuntas dengan keadaan dan pernyataan yang ada *das sollen* dalam berkembangnya zaman. Semua metode penelitian yang kami lakukan tidak lepas dari kata evaluasi, semua itu dikarenakan peneliti mendapatkan hasil yang maksimal dalam penelitian ini. Untuk menilai pencapaian tujuan pendidikan dan pengajaran, perlu dilakukan evaluasi yang melibatkan upaya atau tindakan tertentu.²⁹

²⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2016), hlm. 244

²⁸ Dari Era Klasik Imam Tirmidzi, *SYAMÂIL AL-MUHAMMADIYAH*, (Makkah Mukarromah: Maktabah At-Tijariyah, 1993), Kemudian Imam Nawawi, *AL-AẒKĀR*, (Beirut: Dar Al-Fikr, 1994)

²⁹ Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2004), hlm. 76

E. Sistematika Pembahasan

Agar penelitian ini menghasilkan hasil yang optimal, dan keluar dari objek penelitian bahkan keluar dari tujuan penelitian, maka penulis merancang sistematika pembahasan dalam V bab, dengan rincian:

Bab I : Bab ini mengawali dengan pengantar yang membahas tentang konteks masalah, perumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, metode penelitian, serta struktur penyajian pembahasan.

Bab II : Membahas tentang landasan teori yang mencakup kajian pustaka, beberapa Studi sebelumnya dan literatur terkait dengan penelitian kami sertakan yang berguna untuk menyatakan bahwa penelitian ini adalah penelitian yang orisinil atau asli. Selanjutnya kerangka teoritik yaitu memaparkan Landasan teoritis yang akan digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini, dan terakhir kerangka berfikir yang berguna untuk memecahkan masalah dalam penelitian ini.

Bab III : Di dalam bab tiga ini peneliti berusaha memaparkan nilai pendidikan profetik, yang diawali dengan gambaran secara umum dari penulis buku, kelebihan dari buku-buku tersebut serta pendapat para ilmuwan tentang buku-buku tersebut. Nilai ini meliputi beberapa aspek, yaitu definisi nilai pendidikan profetik yang terdapat dalam buku “*ASY-SYAMÂIL AL-MUHAMMADIYAH* dan *AL-AẒKÂR*”.

Bab IV : Peneliti mencoba menganalisa data-data yang telah didapatkan dalam penelitian berupa mengkaji nilai pendidikan profetik dan penerapannya kepada khalayak masyarakat, baik dalam aspek pendidikan

maupun non pendidikan dengan tujuan menjadi umat yang ideal (*khairu ummah*).

Bab V : Kemudian penulisan ini akan ditutup dengan kesimpulan dan saran-saran.